

**DAMPAK NEGATIF INDUSTRI PT. SEMEN INDONESIA TERHADAP MASYARAKAT
DESA TEMANDANG**

Wiwini Nur Afifah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
fierieriefie@yahoo.com

Sugeng Harianto

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
harianto1964@yahoo.com

Abstrak

Pembangunan PT. Semen Indonesia di desa Temandang memiliki konsekuensi logis terhadap masyarakat Desa Temandang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan structural konflik Dahrendorf menekankan pada posisi atau otoritas dalam struktur social masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pada proses sosial asosiatif terdapat kerjasama yang dilakukan oleh kepala desa dengan PT. Semen Indonesia dalam proses pembebasan lahan masyarakat petani. Sedangkan disosiatif masyarakat yang terkena dampak melakukan kontravensi dan aksi blokir jalan. LSM Tuban, assosiasi ring I, dan aktivis menolak kehadiran PT. semen Indonesia. Dampak negatif Industri PT. Semen Indonesia sangat beragam diantaranya adalah kelangkaan sumber daya alam, konsumerisme masyarakat, perubahan social masyarakat progress, dan regress, kerusakan lingkungan, marginalisasi pekerjaan, pemudaran modal social, dan masalah ganti rugi terhadap dampak negatif yang tidak sesuai. Respon masyarakat Desa Temandang terhadap dampak negatif yang diakibatkan oleh PT. Semen Indonesia bagi perangkat desa dan kelompok menengah atas menerima dan membiarkan kehadiran perusahaan semen. Bagi masyarakat yang terkena dampak yaitu fatalisme dan safety first. Sedangkan bagi LSM, Assosiasi Ring I dan aktivis desa menolak dan melakukan demonstrasi.

Kata Kunci: Industrialisasi, Demonstrasi, Kerusakan Lingkungan, dan Marginalisasi

Abstract

Construction of PT. SemenIndonesia in Temandang village has logical consequence to Temandang village society. This research uses qualitative research methods with Dahrendorf structural conflict approach which focus on position or authority in social structure society. The results of this research show that on asosiative social process there were cooperative carried out by village chief with PT. Semen Indonesia for acquisition farmer land. While disasosiative social process, society who got impact do contravension and action to block the road. Tuban NGO, ring association one and activists rejected the presence of PT. semen Indonesia. The negative impact from PT. semen Indonesiaindustry is scarcity of natural resources, society consumerism, social change progress and regress, environmental damage, marginalization of work, the collapse social capital, and compensation problem which not appropriate. Temandang village apparatus and middle up group response receive and allow the present of cement companies. For affected society fatalism and safety first. As for NGO, the association ring one and village activist reject and do demonstrations.

Keywords: Industrialization, Demonstrations, Environmental Damage, and Marginalization.

PENDAHULUAN

Industrialisasi menimbulkan perubahan radikal dalam jalinan relasi sosial kerja. Dengan mengalihkan pekerjaan dari buruh ke mesin canggih, kelas pemilik modal berhasil meningkatkan produksi dan sekaligus melemahkan secara langsung posisi tawar kaum pekerja. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Tuban pada area perusahaan yang merasakan dampak adanya industrialisasi disatu sisi masyarakat menikmati dampak positif dari adanya PT. Semen Indonesia, namun disisi yang lain masyarakat juga merasakan dampak negatif. Hal tersebut berimbas pada dampak social, ekonomi, budaya dan kerusakan lingkungan.

Sebagaimana yang diungkapkan Susilo (2012: 19), bahwa lingkungan sekarang ini masuk pada kondisi krisis

dan rusak dimana-mana. Tidak hanya krisis lingkungan fisik, seperti krisis air, tanah, udara dan iklim namun juga krisis lingkungan biologis dan krisis lingkungan social dan itu diakibatkan perilaku manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup ekonomisnya yang tidak memperhatikan keseimbangan karena mengikuti nafsu manusia yang tidak pernah puas akhirnya lingkungan menjadi korban.

Industrialisasi yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, justru pada kenyataannya industrialisasi membawa dampak negative bagi masyarakat. Tidak hanya dampak social, ekonomi, budaya namun juga dampak terhadap lingkungan. Pembangunan

industrialisasi menciptakan keterasingan pada masyarakat, karena kebanyakan masyarakat tidak mampu beradaptasi dengan iklim industrialisasi khususnya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah dan juga *life skill* rendah mereka tidak mampu bergejolak dalam dunia industri.

Sebagai contoh kasus pembangunan Pabrik PATAL (pabrik pemintalan) di Bekasi selain mempunyai dampak positif juga membawa dampak negatif. Dampak positifnya adalah meningkatkan perekonomian masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya adalah mengubah tatanan dan ekosistem kehidupan, gaya hidup, perilaku, dan. Bekasi terkenal sebagai daerah agraris namun karena adanya industri tersebut banyak kerusakan ekosistem yang dihadapi masyarakat petani, dan tidak adanya kebijakan atau regulasi yang berpihak kepada masyarakat menyebabkan banyak lahan masyarakat yang tergusur. Selain itu hilangnya budaya-budaya dan kearifan lokal yang tergerus oleh budaya-budaya luar.

Contoh kasus lain di Pasuruan rusuhan warga desa Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan menutup jalan raya Pasuruan-Probolinggo karena kehadiran PT Cheil Jedang Indonesia diduga mencemari sungai setempat karena tidak mengelola limbah industrinya dengan baik sehingga menyebabkan sumur masyarakat tercemar dan tidak layak diminum. Tak hanya mencemari air tanah, limbah pabrik pun mencemari tambak-tambak milik masyarakat Desa Arjosari.

Demikian pula halnya pembangunan PT. Semen Gresik di Tuban. Pembangunan pabrik yang memproduksi semen ini di demonstrasi oleh para petani dari berbagai Desa di empat kecamatan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Hal ini dilakukan terkait isu lahan yang tergerus akibat industri. Ratusan petani dari berbagai desa tersebut mengepung gedung DPRD setempat. Mereka mendesak anggota dewan agar memperhatikan nasib mereka yang kehilangan mata pencaharian, akibat aktivitas tambang PT Semen Gresik (Persero) di sekitar Desa mereka.

Kajian tentang dampak industrialisasi telah banyak dilakukan diantaranya kajian Elok Dyah Lestari mengenai dampak konservasi lahan pertanian terhadap kehidupan sosial dan ekonomi petani di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo bahwa Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Dampak negatif sosial dan ekonomi dari adanya perubahan peruntukkan lahan pertanian dirasakan oleh kaum petani yang menggantungkan semua kehidupannya dari hasil pertanian. Yaitu semakin rendahnya penghasilan petani dan bergesernya hubungan yang terjadi antara pemilik, penyewa, dan buruh tani.

Kajian Syeh Helmi mengenai dampak kawasan industri terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat Desa

Karang Asem Timur Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor bahwa Dampak terhadap struktur perekonomian di Desa Karang Asem Timur ditandai oleh berubahnya secara mendasar pola penggunaan lahan dari sektor pertanian ke sektor industri, mata pencaharian penduduk, peluang berusaha dan prasarana serta sarana perekonomian. Dan terlihat dari tingginya tingkat migrasi masuk. Masyarakat Desa Karang Asem Timur mempunyai tingkat interaksi sosial relatif rendah.

Kajian Dewi Aisyah Mufida mengenai dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan eksplorasi migas mobil cepu limitid di Desa Mojodelik Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro bahwa Perubahan yang terjadi akibat adanya pengeboran minyak bumi oleh MCLtd yaitu adanya alih fungsi lahan bagi masyarakat petani, perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakatnya. Masyarakat yang sebelum adanya MCLtd Adalah masyarakat Desa yang sederhana Namun setelah adanya MCL datang ke Desa, perubahan yang terjadi munculnya tindakan penyimpangan sosial yaitu semakin maraknya aksi perampokan yang ada di Desa.

Kajian diatas sifatnya parsial yang tidak mengkaji proses-proses social industrialisasi dan dampak negatif secara holistik. Peneliti membuat perbedaan dalam mengkaji permasalahan industrialisasi. Penelitian ini mengkaji dampak negatif secara holistik dari aspek ekonomi, lingkungan, social, dan budaya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti ingin memahami tentang bagaimana proses-proses social selama industrialisasi, dampak negatif industri PT. Semen Indonesia terhadap masyarakat desa Temandang dan respon masyarakat terhadap dampak negatif.

KAJIAN PUSTAKA

Dahrendorf menyejajarkan teori konflik dan teori fungsional. Karena menurut Dahrendorf pada masyarakat atau struktur terdapat dua wajah yang selalu melekat pada institusi masyarakat atau masyarakat yang luas. Kemudian, Dahrendorf mencoba untuk melakukan antithesis terhadap teori fungsional yang melihat bahwa masyarakat bersifat statis, mengalami perubahan secara seimbang, menekankan keteraturan social, setiap elemen berperan dalam menjaga stabilitas. Dari berbagai pandangan itu Dahrendorf mencoba mengambil antithesis dari teori konflik yang melihat bahwa masyarakat dinamis, mengalami perubahan secara radikal, menekankan pada perubahan social, setiap elemen berperan dalam mewujudkan disintegrasi dan perubahan. (Ritzer, 2004: 153)

Teori Dahrendorf adalah penolakan dan penerimaan sebagian serta perumusan kembali teori Karl Marx. Asumsi yang digunakan Marx dalam mengembangkan teori konflik miliknya meliputi: pertama, organisasi ekonomi, khususnya kepemilikan kekayaan, diasumsikan sebagai struktur dasar (*base-structure*) yang menekankan bentuk-bentuk organisasi lainnya dalam sebuah masyarakat. Kedua, kekuatan-kekuatan yang menghasilkan konflik kelas revolusioner diasumsikan inheren dalam organisasi ekonomi. Ketiga konflik

bersifat bipolar, antara kelas yang dieksploitasi dan kelas penindas. Atas asumsi tersebut Dahrendorf mencoba untuk memodifikasi bahwa tidak hanya karena factor ekonomi yang menjadi analisa dalam memahami realitas social, apalagi realitas social yang begitu kompleks pada masa sekarang ini.

Dahrendorf melihat perbedaan teorinya dengan teori Marx terdapat perubahan-perubahan pada masyarakat diantaranya adalah (1) dekomposisi modal, (2) dekomposisi tenaga kerja, dan (3) timbulnya kelas menengah baru. (Poloma, 2004: 131). Dekomposisi modal disini, Dahrendorf melihat pada masa Marx individu yang memegang peranan sebagai pemilik perusahaan sedangkan individu yang tidak memiliki alat-alat produksi bergantung pada pemilik perusahaan. Namun, dengan berputarnya waktu pengendali suatu perusahaan pada masa abad kedua puluh tidak berada pada satu tangan individu saja. Dapat dikatakan terdapat beberapa orang yang memiliki saham-saham dan mengendalikan suatu perusahaan. Sehingga tidak ada seseorang yang dapat mengendalikan perusahaan atau alat-alat produksi tersebut secara eksklusif meskipun pemilikannya dimiliki satu orang saja, karena adanya pemisahan dan pembagian antara pemilikan serta dalam pengendalian dari perusahaan tersebut.

Dekomposisi tenaga kerja, yang dimaksud Dahrendorf adalah pada masa abad ke-20 para pekerja sudah memiliki susunan yang jelas, dimana dari hal itu bisa terlihat pekerja yang memiliki skill dan pekerja yang tidak memiliki skill, sehingga dari dekomposisi tenaga kerja dan modal itu menyebabkan lahirnya kelas menengah baru yang membuat para pekerja memobilisasi dirinya dan mereka merger dirinya pada suatu kelompok yang nantinya akan melahirkan kelas menengah baru. Hal inilah yang menjadikan abad ke-20 tidak terjadi revolusi seperti yang diramalkan oleh teori Marx.

Ralf Dahrendorf melihat konflik merupakan salah satu wajah dari manusia, sedangkan wajah yang lain adalah consensus. Hal ini merupakan pendapatnya yang mengatakan bahwa masyarakat itu memiliki dua wajah. Menurutnya konflik itu muncul karena adanya suatu kepentingan. Jadi konflik muncul karena dalam suatu komunitas masyarakat itu apabila adanya kepentingan tertentu, maka dapat melahirkan suatu konflik antar masyarakat.

Menurut Dahrendorf terdapat dasar baru dalam pembentukan kelas dimana hubungan kekuasaan yang menyangkut bawahan dan atasan yang menyediakan unsur kelahiran kelas. Terdapat beberapa orang yang turut serta dalam struktur kekuasaan pada suatu kelompok tertentu. Pada dasarnya terdapat dua system kelas social dalam suatu kelompok yaitu pihak yang berperan dalam struktur kekuasaan melalui penguasaan dan pihak yang tidak berperan di dalam struktur tersebut.

Dahrendorf menjelaskan dalam setiap asosiasi terdapat pertentangan dan ketegangan antara pihak yang ikut dalam struktur dan pihak yang tunduk oleh struktur. Di dalam setiap asosiasi kepentingan kelompok penguasa merupakan ideology keabsahan kekuasaannya, sedangkan kepentingan kelompok bawah mengancam ideology

tersebut serta hubungan social yang ada. (Poloma, 2004: 135).

Dahrendorf membedakan antara kelompok yang terlibat dalam konflik menjadi dua tipe yakni kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*interest group*). Kelompok semu merupakan individu-individu yang belum terkoordinir baik yang berada dalam asosiasi maupun diluar asosiasi akan tetapi memiliki kesadaran. Sedangkan kelompok kepentingan adalah kelompok yang sudah terkoordinir dengan baik dan memiliki kesadaran resistensi. (Raditya dan Millah, 2009: 29). Kelompok semu ini akan menjadi sebuah kepentingan apabila memiliki tiga syarat yaitu adanya *interest manifest*, berupa sebuah ideology dan nilai-nilai resistensi, adanya unsure pengaruh politik dari suatu organisasi dan adanya kondisi social yang menyebabkan munculnya komunikasi.

Teori konflik Dahrendorf adalah mata rantai antara konflik dan perubahan social. Menurut Dahrendorf, konflik justru mengarah pada suatu perubahan dan pembangunan. Ketika terjadi sebuah konflik golongan yang terlibat akan melakukan perubahan untuk memperbaiki strutur social yang dirasa salah. Apabila konflik bersifat radikal dan disertai dengan tindakan kekerasan maka perubahan social akan lebih efektif. Konflik dapat menyebabkan integrasi dan integrasi pula bisa menciptakan konflik.

Dahrendorf juga berbicara tentang otoritas yang digunakan untuk alat analisis untuk mengidentifikasi berbagai peran otoritas ini melekat pada satu posisi yang mana posisi ini melahirkan kelompok superordinasi dan subordinasi. Pada intinya Dahrendorf menyatakan bahwa posisi orang yang menduduki posisi otoritas atas (superordinasi) dapat mengendalikan bawahannya, namun kelompok otoritas ini ditentukan pada ruang dan waktu tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena social yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Dengan menggunakan pendekatan Dengan menggunakan pendekatan struktural konflik Ralf Dahrendorf. Pendekatan structural konflik berorientasi pada studi struktur dan institusi sosial. Pendekatan ini menekankan pada gesekan atau konflik yang terjadi dalam suatu sistem sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan structural konflik Dahrendorf menekankan pada posisi atau otoritas dalam struktur social masyarakat. Perbedaan distribusi otoritas menjadi fokus yang menentukan konflik sosial sistematis.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan subjek penelitian adalah *purposive* yaitu dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan subjek terlibat dalam proses-proses sosial dan yang terkena dampak negatif. Subjek penelitian peneliti adalah masyarakat yang terkena dampak industrialisasi, aktivis desa Temandang. Penelitian ini juga menjadikan kepala desa dan perangkat desa menjadi subjek penelitian.

Dalam penelitian ini membutuhkan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan *in-dept interview*. Sedangkan data sekunder melalui data yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen langsung penelitian untuk peninjauan awal dan pendekatan-pendekatan dengan subjek (Ghony & Almanshur, 2012: 175). Teknik analisis data penelitian ini mengumpulkan data secara bertahap. Peneliti menelaah seluruh dari berbagai sumber, yaitu dengan membuat rangkuman dari hasil pengamatan dan wawancara yang dianggap penting. Sedangkan Analisis data dalam penelitian ini secara deskriptif yaitu adanya data atau fenomena yang diperoleh kemudian mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul satu dengan yang lainnya saling berkaitan. (Moleong, 2002:188)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses-proses Sosial Industrialisasi

Hadirnya perusahaan semen membawa gejala baru bagi masyarakat Desa Temandang dimana proses berdirinya industri tersebut terdapat proses-proses sosial di dalamnya. Proses-proses sosial yang terjadi selama industrialisasi terdapat dua proses sosial yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif.

Proses sosial asosiatif berupa kerjasama yang dilakukan oleh PT. Semen Indonesia melalui elit Desa yaitu mantan Kepala Desa terdahulu, Kepala Desa mempengaruhi masyarakat untuk membebaskan lahan pertanian. Ketika terdapat masyarakat petani yang menolak pihak perusahaan mendatangkan para polsek, kodim, koramil, dan juga preman Desa untuk menjaga keamanan dalam proses intimidasi. Perusahaan semen dengan kekuatan modalnya melakukan kerjasama tersebut dalam pembebasan lahan sehingga terjadi hubungan saling menguntungkan antara PT. Semen Indonesia dengan kepala desa, polsek, kodim, maupun koramil.

Sedangkan proses sosial disosiatif berupa kontravensi yang dilakukan oleh masyarakat yang terkena terhadap PT. Semen dampak dalam proses pembebasan lahan. Masyarakat menggunjing pihak semen Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat melakukan hal ini karena tidak mampu menuntut pihak perusahaan. Sikap dari masyarakat yang terkena dampak ini disebut dengan kontravensi, bagian dari proses-proses sosial disosiatif.

Selain kontravensi juga terdapat aksi blokir jalan yang dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat dengan memblokir jalan menuju pabrik. Sehingga mengakibatkan pembangunan perusahaan semen terganggu karena truk-truk yang mengangkut bahan material tidak bias masuk pabrik. Hal ini menunjukkan penolakan dari masyarakat mengenai proses pembebasan lahan yang ganti ruginya tidak sesuai. Pemblokiran jalan ini dilakukan dengan memalangkan kayu di tengah jalan yang dijaga mahasiswa dan masyarakat yang terkena dampak.

Sedangkan konflik dilakukan oleh LSM, Asosiasi Ring I dan aktivis desa terhadap PT. karena kehadiran perusahaan semen membawa dampak negatif. Konflik dilakukan terkait ganti rugi yang diberikan perusahaan semen dalam pembebasan lahan yang tidak sesuai. Demo ini dilakukan di kawasan pabrik PT Semen Indonesia dengan menyampaikan tuntutan-tuntutannya. Bagi masyarakat Desa Temandang yang terkena dampak mengalami kerugian. Masyarakat petani yang membebaskan lahan pertaniannya menjadi semakin termarginal karena kehadiran pabrik semen, berbekal life skill rendah, dan juga pendidikan rendah menjadikan masyarakat petani tidak mampu beradaptasi dengan iklim industrialisasi.

Dampak Negatif Industri PT. Semen Indonesia

Dampak industrialisasi PT. Semen Indonesia terhadap masyarakat Desa Temandang sangat beragam dalam aspek ekonomi, lingkungan, social maupun budaya. Diantaranya adalah kelangkaan Sumber Daya Alam, konsumerisme masyarakat, perubahan sosial masyarakat progress, dan regress, kerusakan lingkungan, marginalisasi pekerjaan, pemudaran modal sosial, dan masalah ganti rugi terhadap dampak negatif yang tidak sesuai. Dampak negatif dari kehadiran PT. Semen Indonesia dirasakan oleh masyarakat oleh masyarakat yang terkena dampak industrialisasi terutama adalah masyarakat petani yang menjadi semakin termarginal, karena tidak mampu beradaptasi dengan iklim industrialisasi.

Ekonomi. Dampak negatif dalam hal ekonomi adalah terdapat masyarakat yang mengalami perubahan social secara *progress*, dan *regress*. Masyarakat yang mengalami *progress* hanya segelintir saja yaitu para elit desa. Pihak yang paling diuntungkan adalah mantan Kepala Desa yang menjadi kepanjangan tangan dari PT. Semen Indonesia dan golongan menengah dan atas karena pendapatannya meningkat. Sedangkan masyarakat yang mengalami perubahan social secara *regress* yaitu masyarakat petani yang terkena dampak industrialisasi. Masyarakat petani yang memiliki lahan sempit ketika kehadiran PT. Semen Indonesia banyak yang mengalami mobilitas sosial vertical turun dari masyarakat petani menjadi pengangguran.

Lingkungan. Kelangkaan Sumber Daya Alam yang dirasakan oleh masyarakat Desa Temandang, kawasan karst yang dimiliki masyarakat Desa Temandang dieksploitasioleh perusahaan semen. Eksploitasi batu Karst yang dilakukan oleh PT. Semen mencapai 1400 ha. Masyarakat petani tidak mampu menikmati kekayaan sumber daya alam yang mereka miliki karena eksploitasi tersebut.

Dampak negatif yang lain dalam aspek lingkungan adalah kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Temandang adalah masalah debu yang biasanya membuat masyarakat mengalami sesak nafas, banjir, rumah yang retak akibat pengeboran. Debu biasanya terjadi ketika perusahaan semen beroperasi dan ketika truk-truk dari PT. Semen Indonesia melewati Desa Temandang karena banyak truk-truk besar yang keluar masuk.

Sosial. Dampak negatif yang lain dalam aspek social adalah Marginalisasi pekerjaan. Masyarakat Desa Temandang yang bekerja di PT. Semen Indonesia dapat dihitung dengan jari, masyarakat yang bekerja diinduk PT. Semen Indonesia hanya dalam skala kecil saja yaitu dua sampai tiga orang. Sedangkan masyarakat Desa Temandang yang lain hanya mengisi pos-pos kebersihan, satpam, dan juga *lauder* (Pengangkut semen). Bahkan sekarang masyarakat Desa Temandang yang mau bekerja sebagai buruh perusahaan tidak diprioritaskan walaupun untuk mengisi pos-pos kasar. Untuk mengisi pos-pos induk maupun kasar pihak perusahaan banyak yang mendatangkan pekerja dari luar Desa Temandang karena life skill, dana dan juga pendidikan tinggi lebih diprioritaskan.

Menurut konsepsi Dahrendorf mengenai (1) dekomposisi modal, (2) dekomposisi tenaga kerja, dan (3) timbulnya kelas menengah baru. Dekomposisi modal disini, Dahrendorf melihat pada masa Marx individu yang memegang peranan sebagai pemilik perusahaan sedangkan individu yang tidak memiliki alat-alat produksi bergantung pada pemilik perusahaan. Namun, dengan berputarnya waktu pengendali suatu perusahaan pada masa abad kedua puluh tidak berada pada satu tangan individu saja.

Dekomposisi tenaga kerja, yang dimaksud Dahrendorf adalah pada masa abad ke-20 para pekerja sudah memiliki susunan yang jelas, dimana dari hal itu bisa terlihat pekerja yang memiliki skill dan pekerja yang tidak memiliki skill, sehingga dari dekomposisi tenaga kerja dan modal itu menyebabkan lahirnya kelas menengah baru yang membuat para pekerja memobilisasi dirinya dan mereka merger dirinya pada suatu kelompok yang nantinya akan melahirkan kelas menengah baru.

Seperti halnya kehadiran PT. Semen Indonesia memunculkan kelas menengah baru, akibat dekomposisi tenaga kerja. PT. Semen Indonesia banyak merekrut karyawan atau pekerja dari luar karena menimbang kualitas skill yang dimiliki. Masyarakat sekitar perusahaan hanya mengisi pos-pos pekerjaan kasar karena kualifikasi skill yang tidak memadai dan pendidikan masyarakat juga rendah. Selain itu perbedaan distribusi otoritas memunculkan gejala baru bagi masyarakat. Bagi segelintir orang yang memiliki otoritas tinggi mampu menikmati akses dengan hadirnya PT. Semen Indonesia.

Dampak negatif dari hadirnya PT. Semen Indonesia sangat beragam, tidak hanya masalah ekonomi, sosial, lingkungan, namun juga pemudaran modal sosial. Modal sosial yang ditanamkan oleh masyarakat Desa Temandang sebelum kehadiran PT. Semen Indonesia sangat kental dengan modal social (gotong-royong). Ketika terdapat masyarakat Desa yang memiliki hajat masyarakat banyak yang membantu satu-sama lain, namun setelah kehadiran PT. Semen Indonesia nilai-nilai modal social (gotong-royong) itu runtuh karena banyak masyarakat Desa Temandang yang memilih bekerja di PT. Semen Indonesia walaupun hanya mengikuti proyek bangunan pabrik.

Budaya. Dampak negatif yang lain dalam aspek budaya adalah konsumerisme masyarakat Desa Temandang, sebelum kehadiran PT. Semen Indonesia masyarakat Desa Temandang keadaan ekonomi masyarakat Desa kurang mumpuni, namun setelah kehadiran PT. Semen Indonesia masyarakat banyak yang konsumtif. Budaya konsumerisme hanya mampu dinikmati oleh segelintir masyarakat saja, yaitu masyarakat yang pro dengan PT. Semen Indonesia (para elit Desa, golongan kaya maupun masyarakat Desa yang bekerja diinduk PT. Semen Indonesia).

Dampak dari adanya PT. Semen Indonesia berbentuk kondisi fisik maupun non-fisik. Dampak kondisi fisik dapat dilihat dari kondisi alam, luas lahan pertanian, kondisi bangunan rumah, jumlah pedagang, hubungan sosial antar penduduk dan lain-lain. Sedangkan kondisi non-fisik dapat dilihat dari mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan, dan juga kegiatan ekonomi. Sebelum kehadiran PT. Semen Indonesia masyarakat Desa Temandang berada pada sektor agrarian, namun setelah hadirnya PT. Semen Indonesia bergeser ke sektor industri yang banyak mengancam kondisi masyarakat petani di Desa Temandang.

Respon Masyarakat terhadap Dampak Negatif

Respon dari aparat desa dan kelas menengah atas menerima dan membiarkan kehadiran dari PT Semen Indonesia. Bagi aparat desa hadirnya PT Semen Indonesia dapat memberikan keuntungan karena terdapat program-program bantuan yang dapat diterima oleh desa. Sedangkan bagi kelas menengah iklim industrialisasi yang hadir memberikan peluang untuk membuka usaha di desa Temandang seperti membuka toko atau warung makan. Atas dasar inilah aparat desa dan kelas menengah atas menerima dan mendukung pembangunan PT Semen Indonesia. Aparatur desa dan kelas menengah atas menerima keuntungan dari pembangunan PT Semen Indonesia.

Respon masyarakat Desa Temandang terhadap dampak negatif yang diakibatkan oleh PT. Semen Indonesia yaitu masyarakat hanya pasrah dengan keadaannya dan juga masyarakat tidak berani menuntut terhadap pabrik besar tersebut. Masyarakat yang terkena dampak industrialisasi tidak berani menuntut perusahaan karena beranggapan bahwa perusahaan semen merupakan perusahaan besar yang dapat melakukan apa yang diinginkan dengan mendatangkan polsek, maupun kodim untuk menekan masyarakat. Sehingga masyarakat yang terkena dampak industrialisasi hidup dalam keadaan terasing berlutut pada zona kemiskinan. Bantuan yang diberikan oleh perusahaan semen pun tidak menjadikan masyarakat sejahtera.

Masyarakat Desa Temandang hanya mampu tunduk pada para kapitalis. Mereka tidak mampu melakukan resistensi menuntut dampak negatif yang diakibatkan oleh perusahaan semen. Masyarakat Desa Temandang hanya berbekal pendidikan rendah menjadikan masyarakat pasrah dengan gejala industrialisasi. Sehingga membuat mereka berada posisi subordinasi. Perusahaan semen berbekal modal tinggi, bekerjasama dengan Kepala Desa Temandang mereka sama-sama

memiliki pengetahuan yang tinggi berada posisi superordinasi.

Menurut Dahrendorf peran otoritas ini melekat pada satu posisi yang mana posisi ini melahirkan kelompok superordinasi dan subordinasi. Pada intinya Dahrendorf menyatakan bahwa posisi orang yang menduduki posisi otoritas atas (superordinasi) dapat mengendalikan bawahannya, namun kelompok otoritas ini ditentukan pada ruang dan waktu tertentu. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Temandang elit pemerintah berpihak pada kepentingan para kapitalis, elit pemerintah menjadi kepercayaan para kapitalis untuk menundukkan masyarakat Desa yang terkena dampak industrialisasi. Elit pemerintah berada pada posisi superordinasi karena memiliki wewenang dan kekuasaan yang mampu menundukkan masyarakat Desa Temandang, sehingga masyarakat Desa Temandang banyak yang pasrah dengan nasibnya. Sedangkan masyarakat petani yang terkena dampak industrialisasi berada pada posisi subordinasi karena hanya mampu pasrah tanpa melakukan resistensi pada para kapitalis maupun elit pemerintah sendiri. Perusahaan semen juga beranggapan bahwa kehadiran industrinya tersebut sudah mensejahterakan masyarakat, bukan merugikan masyarakat.

Respon dari LSM Tuban, aktivis dan Asosiasi Ring I yaitu menolak kehadiran dari PT Semen Indonesia di kawasan Ring I khususnya desa Temandang. Kelompok ini melakukan aksi penolakan dalam bentuk demonstrasi dan pemblokiran jalan di area pabrik PT Semen Indonesia. Banyak pertimbangan atas penolakan dari kelompok gerakan ini baik secara sosial maupun lingkungan. PT Semen Indonesia hanya akan mendatangkan kerugian pada masyarakat lokal karena banyak lahan pertanian yang tergusur. Proses pembebasan lahan yang tidak sesuai dan ganti rugi yang kecil membuat kelompok ini melakukan penolakan. Selain itu ancaman kerusakan lingkungan serta pencemaran-pencemaran dari aktivitas industri menjadi alasan gerkaan ini melakukan aksinya kepada PT Semen Indonesia.

Demonstrasi dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Temandang, bergabung dengan masyarakat Desa Ring I, dan LSM di Tuban melakukan aksi demonstrasi dengan memblokir pintu PT. Semen Indonesia terkait masalah dampak negatif yang ditimbulkan dimana yang paling dominan terkait masalah pekerjaan, dan juga ganti rugi pasca industrialisasi. Masyarakat Desa Temandang merasa termaginalkan terkait masalah pekerjaan, karena masyarakat Desa Temandang yang bekerja di PT. Semen Indonesia hanya mengisi pos-pos kasar seperti satpam, lauder, dan juga pos kebersihan. Bahkan masyarakat Desa Temandang yang bekerja di induk PT. Semen Indonesia maupun anak dari PT. Semen Indonesia hanya dapat dinikmati oleh segelintir golongan saja. Perusahaan PT. Semen Indonesia lebih mendominasi para pekerja dari luar yang memiliki skill, dan juga pendidikan yang tinggi untuk bekerja di PT. Semen Indonesia. Bahkan untuk memasuki PT. Semen Indonesia masyarakat mengalami alienasi karena dipersulit dengan system birokrasi perusahaan.

Dahrendorf membedakan antara kelompok yang terlibat dalam konflik menjadi dua tipe yakni kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*interest group*). Kelompok semu merupakan individu-individu yang belum terkoordinir baik yang berada dalam asosiasi maupun diluar asosiasi akan tetapi memiliki kesadaran. Sedangkan kelompok kepentingan adalah kelompok yang sudah terkoordinir dengan baik dan memiliki kesadaran resistensi. Kelompok semu ini akan menjadi sebuah kepentingan apabila memiliki tiga syarat yaitu adanya *interest manifest*, berupa sebuah ideologi dan nilai-nilai resistensi, adanya unsure pengaruh politik dari suatu organisasi dan adanya kondisi sosial yang menyebabkan munculnya komunikasi.

Pada masyarakat Desa Temandang terdapat dua wajah yaitu kelompok semu dan juga kelompok kepentingan. Dampak negatif industrialisasi PT. Semen Indonesia membawa perubahan bagi masyarakat Desa Temandang, sebagian masyarakat menikmati segelintir akses dari PT. Semen Indonesia namun sebagian masyarakat termarginal atas kehadiran PT. Semen Indonesia. Masyarakat Desa Temandang tidak semua memiliki kesadaran untuk melakukan aksi demonstrasi terhadap PT. Semen Indonesia atas dampak Negatif yang ditimbulkan, namun hanya dilakukan oleh beberapa segelintir orang saja, dimana pada kelompok semu ini masih belum terorganisir dengan baik. Konflik itu muncul karena dalam suatu komunitas terdapat kepentingan tertentu.

Masyarakat Desa Temandang yang hanya menduduki kelompok semu harus mampu menjadi kelompok kepentingan agar tercipta integrasi sosial untuk melakukan aksi terbuka terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh PT. Semen Indonesia. Karena kelompok kepentingan adalah kelompok yang sudah terkoordinir dengan baik dan memiliki kesadaran resistensi. Kelompok semu ini akan menjadi sebuah kepentingan apabila memiliki tiga syarat yaitu adanya *interest manifest*, berupa sebuah ideologi dan nilai-nilai resistensi, adanya unsur pengaruh politik dari suatu organisasi dan adanya kondisi sosial yang menyebabkan munculnya komunikasi. Masyarakat Desa Temandang identik dengan masyarakat pertanian yang memiliki pendidikan rendah dan juga skill yang rendah, masyarakat Desa Temandang hanya melakukan konflik yang tidak kentara terhadap dampak negatif yang diakibatkan oleh perusahaan semen sehingga masyarakat desa Temandang dan masyarakat Ring I berkonsolidasi untuk melakukan penolakan terhadap perusahaan semen karena ideologi tersebut yang sama-sama merasakan dampak negatif dari kehadiran perusahaan semen. Dari sinilah muncullah elit yaitu LSM Tuban dan aktivis desa. Dan membangun komunikasi bersama untuk melakukan demonstrasi terhadap PT. Semen terkait dampak negatif yang ditimbulkan dari perusahaan semen. Terciptalah kelompok kepentingan dimana kelompok ini sudah terorganisir dan memiliki nilai-nilai resistensi.

PENUTUP

Simpulan

Industrialisasi diikuti oleh proses-proses sosial baik yang sifatnya asosiatif dan disosiatif. Kehadiran perusahaan semen membawa dampak positif terhadap suprastruktur desa. Dampak positif itu ditunjukkan dengan adanya kerjasama antara PT. Semen dengan suprastruktur desa (kepala desa). Kepala desa mempengaruhi masyarakat untuk membebaskan lahan pertanian. Proses asosiatif ini dilakukan karena kedua belah pihak baik aparat desa maupun pihak perusahaan semen sama-sama diuntungkan, sehingga aparat desa menerima kehadiran PT. Semen Indonesia.

Sedangkan proses sosial disosiatif berupa kontravensi yang dilakukan oleh masyarakat yang terkena terhadap PT. Semen dampak dalam proses pembebasan lahan. Masyarakat menggunjing pihak semen Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Selain kontravensi juga terdapat aksi blokir jalan yang dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat dengan memblokir jalan menuju pabrik. Sehingga mengakibatkan pembangunan perusahaan semen terganggu karena truk-truk yang mengangkut bahan material tidak bias masuk pabrik.

Sedangkan konflik dilakukan oleh LSM, Asosiasi Ring I dan aktivis desa terhadap PT. karena kehadiran perusahaan semen membawa dampak negatif. Konflik dilakukan terkait ganti rugi yang diberikan perusahaan semen dalam pembebasan lahan yang tidak sesuai. Demo ini dilakukan di kawasan pabrik PT Semen Indonesia dengan menyampaikan tuntutan-tuntutannya

Dampak negatif industri PT. Semen Indonesia terhadap masyarakat desa Temandang dalam aspek ekonomi terjadi perubahan sosial secara *progress* dan *regress*. Aspek lingkungan yaitu kelangkaan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan. Aspek sosial yaitu marginalisasi pekerjaan dan pemudaran modal sosial. Sedangkan pada aspek budaya konsumerisme masyarakat desa Temandang meningkat.

Respon dari perangkat desa dan kelompok masyarakat menengah dan atas menerima dan cenderung membiarkan dampak negatif PT. Semen Indonesia,

karena mereka beranggapan kehadiran perusahaan semen membawa dampak positif, mereka merasa diuntungkan khususnya dalam proses pembebasan lahan dan pengelolaan dana CSR. Sedangkan kelompok menengah dan atas dapat melakukan investasi seperti membangun kos-kosan, warung dan toko sehingga meningkatkan pendapatan bagi kelompok tersebut.

Respon masyarakat Desa Temandang terhadap dampak negatif yang diakibatkan oleh PT. Semen Indonesia yaitu masyarakat hanya pasrah dengan keadaanya dan juga masyarakat tidak berani menuntut terhadap pabrik besar tersebut.

Respon dari LSM Tuban, aktivis dan Asosiasi Ring I yaitu menolak kehadiran dari PT Semen Indonesia di kawasan Ring I khususnya desa Temandang. Kelompok ini melakukan aksi penolakan dalam bentuk demonstrasi dan pemblokiran jalan di area pabrik PT Semen Indonesia. Banyak pertimbangan atas penolakan dari kelompok gerakan ini baik secara sosial maupun lingkungan.

Saran

Sebelum dilakukan industrialisasi harus ada kajian AMDAL yang fisibel yang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik tapi juga lingkungan, budaya. Dan tidak memposisikan masyarakat yang terkeena dampak sebagai objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy. J.. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Raditya dan Millah, Sihabul. 2009. *Tafsir Konflik-Kekerasan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media